



Accepted: Oktober 2025	Revised: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Peningkatan Kemampuan Dasar Bahasa Inggris melalui Penguatan Kosakata dan Pelafalan Sederhana Terhadap Siswa Thailand

**Halimatus Sya'diyah¹, Hikmal Hasan², Faiz Azizi³, Fahrur Roji⁴,
Imroatussholiha⁵**

E-mail: halimatussyadiyah@stairaya.ac.id, hikmalhasan62@gmail.com,
faizazizi@stairaya.ac.id, fahrurroji@stairaya.ac.id,
Imroatussholiha@stairaya.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin Jember, Indonesia

Abstract

The limited English proficiency of students at Darul Muhmin Elementary School in Thailand constitutes a major challenge encountered during a three-month community service program conducted by Indonesian university students. The students experienced difficulties in understanding basic vocabulary, simple sentence structures, and were not accustomed to using English in their daily lives. This condition was influenced by limited exposure to English and the lack of varied instructional methods. This community service activity aimed to foster students' interest in learning English, provide an enjoyable learning experience, and improve their mastery of vocabulary and pronunciation. The method employed in this program was a qualitative descriptive approach using Communicative Language Teaching. The implementation of the program was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. The instructional strategies included vocabulary reinforcement, the introduction of basic grammar, and the habituation of daily conversation adjusted to the students' proficiency levels. Learning media utilized in this program consisted of printed images, educational songs, whiteboards, and simple technological tools such as mobile phones and Bluetooth speakers. Evaluation was conducted through direct observation of students' participation, responses, and their ability to comprehend and use basic English vocabulary. The results indicated an increase in students' learning enthusiasm, improved basic English comprehension, and enhanced self-confidence in using English. This activity demonstrates that simple teaching methods combined with a communicative and

enjoyable approach can effectively enhance basic English proficiency among elementary school students in Thailand with limited access to English learning.

Keywords: *Basic English, Vocabulary, Pronunciation, Elementary School.*

Abstrak

Minimnya kemampuan Bahasa Inggris siswa di Sekolah Dasar Darul Muhmin Thailand menjadi permasalahan utama yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama tiga bulan oleh mahasiswa Indonesia. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata dasar, struktur kalimat sederhana, serta belum terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan paparan Bahasa Inggris dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar Bahasa Inggris, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta meningkatkan penguasaan kosakata dan pelafalan siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *communicative language teaching*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi penguatan kosakata (*vocabulary*), pengenalan *basic grammar*, serta pembiasaan *daily conversation* yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Media pembelajaran yang digunakan meliputi gambar cetak, lagu edukatif, papan tulis, serta pemanfaatan teknologi sederhana seperti telepon genggam dan speaker Bluetooth. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi, respons, dan kemampuan siswa dalam memahami serta menggunakan kosakata sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme belajar, pemahaman dasar Bahasa Inggris yang lebih baik, serta tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode sederhana dengan pendekatan komunikatif dan menyenangkan efektif meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar di Thailand yang memiliki keterbatasan akses pembelajaran.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Dasar; Kosakata; Pelafalan; Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda (Cipriano et al., 2023). Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting untuk dikuasai, terutama dalam dunia

pendidikan dan komunikasi global. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dengan baik memungkinkan komunikasi yang efektif dan memudahkan akses terhadap informasi dan sumber daya global (Rao, 2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris vital untuk membantu memperbaiki kualitas hidup dan mencapai keberhasilan keluarga, masyarakat, dan negara (Istanto et al., 2024). Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang harus dipelajari bahkan dari pendidikan non formal sekalipun yakni pesantren (Zalisman, 2020). Hal ini karena bahasa Inggris sangat penting di era globalisasi, di mana semua sistem teknologi menggunakan bahasa tersebut.

Di berbagai negara, termasuk Thailand, pengajaran Bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dasar. Namun, tidak semua wilayah memiliki akses dan dukungan memadai dalam proses pembelajaran ini. Hal inilah yang ditemukan di SD Darul Muhmin Thailand, sekolah berbasis Islam di daerah minoritas Muslim Thailand Selatan. Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga sederhana dan menggunakan bahasa Melayu serta Thai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong perlunya strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada peningkatan penguasaan kosakata sebagai fondasi utama dalam belajar Bahasa Inggris. Kosakata merupakan elemen penting dalam keterampilan berbahasa karena tanpanya, siswa tidak dapat memahami maupun menyampaikan ide secara efektif (Jambari et al., 2021).

Saat awal pengabdian, penulis menghadapi hambatan komunikasi karena tidak memahami bahasa Thai. Namun, keberadaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar cukup membantu dalam proses penyampaian materi. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa sangat minim dalam penguasaan Bahasa Inggris, hal ini disebabkan Thailand menghadapi tantangan besar, seperti kurangnya motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris serta kurangnya praktik mandiri (Phisutthangkoon, 2024) (Pan et al., 2024). Akibatnya, banyak siswa Thailand, terutama yang masih muda, masih belum familiar dengan bahasa Inggris. bahkan dalam kosakata dasar seperti warna, angka, dan salam. Pengajaran Bahasa Inggris yang selama ini berlangsung pun cenderung konvensional dan belum memanfaatkan media atau metode yang menyenangkan.

Sebagai penulis, kami berharap dapat memberikan informasi dan inspirasi kepada pembaca melalui jurnal pengalaman ini. Jurnal ini menunjukkan bahwa

tidak ada salahnya mempelajari bahasa asing karena kita akan bertemu dengan orang asing yang berbahasa asing di kemudian hari. Namun, bahasa setiap negara adalah identitasnya, jadi harus dihargai walaupun kita mengajarkan bahasa asing kepada siswa kita. Selain itu, menanamkan rasa cinta akan tanah air adalah komponen penting dalam pendidikan anak usia dini. Guru sangat penting dalam mengajarkan anak-anak tentang cinta tanah air (Latifah & Wathon, 2021), begitu juga dengan negara lain, seperti Thailand. Strategi pembelajaran yang dirancang berfokus pada penguatan kosakata dasar, penerjemahan sederhana, pengenalan struktur kalimat dasar (basic grammar), dan latihan pelafalan. Untuk menarik minat siswa, penulis memanfaatkan media sederhana seperti gambar cetak, lagu anak-anak berbahasa Inggris, serta aktivitas bergerak dan bernyanyi. Selain itu, stimulus dalam bentuk reward seperti stiker, pujian, dan nilai tambahan juga diberikan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Strategi ini tidak hanya membantu siswa mengenal dan menghafal kosakata baru, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Hal ini penting mengingat usia siswa sekolah dasar yang cenderung mudah kehilangan fokus dan motivasi ketika pembelajaran berlangsung secara pasif atau monoton. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kosakata yang diajarkan dipilih berdasarkan lingkungan terdekat mereka, seperti nama-nama benda di kelas, anggota tubuh, warna, dan aktivitas harian. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami makna kata serta penggunaannya dalam kalimat sederhana. Melalui pengulangan dan pemanfaatan media visual serta audio dengan alat komunikasi *handphone*, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam mengenali dan mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan lebih percaya diri.

Seiring waktu, penguatan kosakata dasar ini juga membuka jalan bagi siswa untuk mulai memahami struktur kalimat sederhana. Mereka mulai mampu merangkai kalimat pendek seperti "This is a book" atau "My bag is grey", yang merupakan indikator awal keberhasilan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan relevan dengan usia serta konteks budaya siswa, peningkatan penguasaan Bahasa Inggris bukanlah hal yang mustahil, bahkan di daerah dengan keterbatasan sumber daya sekalipun.

Metode

Kegiatan Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pembelajaran komunikatif (*communicative language teaching*). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan service learning dengan mengaitkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik langsung di lapangan. Strategi yang digunakan dalam proses pendampingan meliputi:

1. Metode Ceramah

Menurut Larsen-Freeman (2000), pada tahap awal pembelajaran bahasa asing, penjelasan eksplisit (Ceramah) mengenai struktur bahasa oleh guru masih diperlukan, sebagaimana terlihat dalam pendekatan *Grammar Translation Method*.

2. Metode TPR (*Total Physical Response*)

Metode ini dikembangkan oleh Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan. Anak-anak, dalam mempelajari bahasa pertama mereka, lebih banyak mendengar sebelum mereka berbicara (Larsen-Freeman, 2000). Menggabungkan ucapan dan gerakan fisik untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata yang dipelajari. Lagu dan permainan edukatif digunakan untuk memperkuat aktivitas fisik dalam pembelajaran.

3. Media Pembelajaran

Media yang digunakan terdiri atas HP pribadi, speaker Bluetooth, gambar cetak, papan tulis, dan lagu-lagu berbahasa Inggris yang mudah diingat. Lagu digunakan sebagai pembuka, pengantar, dan penutup KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

4. Evaluasi dan Observasi

Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan perkembangan siswa dalam hal respons belajar, penguasaan kosakata, dan keberanian berbicara.

Table 1. Tahapan – tahapan

PERENCANAAN	PELAKSANAAN	EVALUASI
Koordinasi awal dengan pihak sekolah dan observasi awal	Penyampaian materi kosakata dan struktur kalimat dasar melalui metode ceramah	Observasi terhadap respons siswa selama proses pembelajaran
Identifikasi kemampuan awal siswa dalam Bahasa Inggris	Penerapan metode TPR melalui lagu dan gerakan fisik	Penilaian informal atas penguasaan kosakata melalui permainan dan tanya jawab
Penyusunan daftar kosakata dan rencana pembelajaran	Penggunaan media pembelajaran seperti gambar cetak, speaker, papan tulis, dan lagu anak-anak	Catatan perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran
Penyiapan media pembelajaran dan strategi pendampingan	Aktivitas pembelajaran menyenangkan seperti bernyanyi, bermain sambil belajar, dan kuis interaktif	Refleksi kegiatan oleh pengabdian untuk menentukan keberhasilan dan rekomendasi lanjutan

Pertama, tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah SD Darul Muhmin Thailand untuk memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Pengabdian juga melakukan observasi singkat untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, khususnya dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris dasar. Berdasarkan hasil observasi, tim menyusun materi pembelajaran, daftar kosakata, serta strategi pendampingan. Media pendukung seperti gambar cetak, lagu anak-anak, papan tulis, dan perangkat audio juga dipersiapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.



Gambar 1. Perencanaan dan observasi bersama dengan pengelola

Kedua, tahapan pelaksanaan dilakukan dalam beberapa sesi. Pada awal pertemuan, materi disampaikan menggunakan metode ceramah ringan untuk mengenalkan kosakata dan struktur kalimat dasar. Kemudian dilanjutkan dengan metode *Total Physical Response* (TPR), yaitu mengajarkan kosakata melalui aktivitas fisik dan lagu-lagu berbahasa Inggris. Media pembelajaran digunakan secara bergantian agar siswa tidak bosan, termasuk kuis, permainan, dan nyanyian berulang. Pemberian reward seperti stiker dan pujian digunakan untuk mendorong motivasi siswa. Siswa terlibat aktif dalam gerakan, peniruan, serta tanya jawab sederhana untuk melatih pemahaman dan pelafalan mereka.



Gambar 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah & TPR

Ketiga, tahap evaluasi dilakukan secara informal melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Pengabdian mencatat perkembangan siswa dalam hal respons belajar, keberanian mengucapkan kosakata, serta keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui permainan akhir sesi, pengulangan kosakata, serta kuis interaktif ringan. Selain itu, pengabdian melakukan refleksi terhadap efektivitas metode dan media yang digunakan untuk menentukan keberhasilan kegiatan serta memberikan reward kepada peserta didik yang memiliki peningkatan dan juga memberikan rekomendasi perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 3. Pelaksanaan Evaluasi dan *Reward*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selama tiga bulan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Darul Muhmin, Thailand Selatan, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Selama tiga bulan proses pendampingan, terjadi transformasi positif dalam sikap, minat, dan kemampuan dasar berbahasa Inggris pada siswa-siswi kelas rendah. Hal ini menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan komunikatif mampu menjadi solusi efektif dalam konteks pendidikan yang penuh tantangan.

Pada tahap awal, pengabdian menemukan fakta bahwa sebagian besar siswa belum familiar dengan kosakata dasar Bahasa Inggris, seperti nama warna, angka, anggota tubuh, serta sapaan sederhana. Mereka juga cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam merespons pertanyaan maupun instruksi dalam Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan (Damayanti & Rachmawati, 2022) (Imsa-Ard, 2020) (Atzila & Aliah, 2025) bahwa motivasi belajar Bahasa Inggris di Thailand masih rendah, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, langkah pertama adalah membangun rasa percaya diri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan metode Total Physical Response (TPR) yang digabungkan dengan media gambar, lagu, dan aktivitas fisik terbukti menjadi kombinasi yang efektif. Lagu anak-anak seperti “Head, Shoulders, Knees, and Toes”, “Colors Song”, dan “Number Song” diputar berulang-ulang menggunakan speaker Bluetooth dan dipadukan dengan gerakan

tubuh yang sesuai. Siswa mengikuti gerakan sambil melafalkan kata-kata dalam lagu, yang tanpa disadari memperkuat daya ingat mereka terhadap kosakata tersebut. Setelah beberapa sesi, siswa mulai bisa menyanyikan lagu dengan lancar dan mengenali kata-kata kunci dalam lagu.

Pemberian reward dalam bentuk stiker bintang, pujian verbal (*Good job!*, *Excellent!*, *Very good!*), dan hadiah sederhana seperti snack dan alat tulis mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan (Anthony et al., n.d.). Siswa yang semula enggan berbicara atau malu tampil di depan kelas mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, menyebutkan nama warna, atau menunjuk benda tertentu sambil mengucapkan nama dalam Bahasa Inggris. Keberanian ini menjadi tonggak penting dalam proses pembelajaran bahasa asing, di mana keberanian untuk mencoba menjadi modal awal untuk berkembang.

Selain kosakata, siswa juga mulai diperkenalkan pada struktur kalimat dasar. Misalnya, melalui latihan sederhana seperti *"This is a pen"*, *"My bag is red"*, atau *"I have two books"*, siswa belajar merangkai kata menjadi kalimat. Meskipun belum sempurna, namun usaha mereka menunjukkan adanya pemahaman dasar terhadap konsep subjek, kata kerja, dan objek dalam kalimat Bahasa Inggris. Ini adalah capaian yang penting mengingat keterbatasan waktu dan intensitas pertemuan yang terbatas. Evaluasi informal dilakukan dengan mengamati respons siswa saat pembelajaran berlangsung, mengadakan permainan kuis, dan melakukan tanya jawab singkat. Misalnya, pada akhir sesi siswa ditantang untuk menyebutkan lima warna dalam Bahasa Inggris, atau mengikuti instruksi seperti *"Touch your nose"*, *"Stand up"*, *"Raise your hand"*. Mayoritas siswa mampu merespons dengan benar, meskipun pelafalan mereka masih dipengaruhi logat daerah. Namun demikian, semangat dan ketepatan mereka dalam memahami instruksi menjadi indikator positif keberhasilan metode yang diterapkan.

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari penggunaan media visual yang mendukung. Gambar cetak yang ditempel di papan tulis membantu siswa mengasosiasikan kata dengan objek secara langsung (Pribadi & Tarihoran, 2024) (Teng, 2023). Misalnya, gambar apel dengan tulisan *"apple"*, atau gambar meja dengan tulisan *"table"*, membantu mereka mengingat kata tersebut melalui

visualisasi. Kombinasi antara gambar, lagu, dan aktivitas fisik menciptakan suasana belajar yang holistik dan multisensori, yang sangat sesuai untuk anak usia sekolah dasar.

Kendala utama selama pelaksanaan adalah keterbatasan waktu dan media. Pengabdian tidak dapat hadir setiap hari, sehingga kesinambungan pembelajaran harus disesuaikan dengan jadwal yang terbatas. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses terhadap teknologi seperti ponsel atau internet, sehingga pemutaran lagu dan video harus dilakukan secara bersama-sama di kelas dengan peralatan sederhana. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan improvisasi dan kreativitas dalam memanfaatkan media yang tersedia.

Refleksi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kosakata sangat efektif untuk pengajaran Bahasa Inggris pada level dasar, khususnya dalam konteks komunitas minoritas seperti di Thailand Selatan. Strategi yang menggabungkan antara pembelajaran kognitif dan aktivitas motorik (TPR), serta stimulus eksternal seperti reward dan pujian, terbukti mampu meningkatkan motivasi dan penguasaan dasar siswa. Selain itu, pendekatan kontekstual, di mana kosakata diambil dari lingkungan sehari-hari siswa, mempercepat proses pemahaman dan retensi. Salah satu contoh keberhasilan yang menonjol adalah seorang siswa laki-laki yang awalnya sangat pemalu dan tidak berani berbicara. Setelah beberapa minggu mengikuti pembelajaran dengan metode lagu dan gerakan, ia mulai tampil ke depan untuk memimpin teman-temannya bernyanyi lagu Bahasa Inggris. Ini menjadi bukti bahwa metode yang digunakan tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berekspresi.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa:

1. Siswa mengalami peningkatan dalam pengenalan dan pengucapan kosakata dasar.
2. Siswa mulai memahami struktur kalimat sederhana.
3. Motivasi belajar Bahasa Inggris meningkat berkat pendekatan yang menyenangkan.

4. Reward dan media visual/audio berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif.
5. Evaluasi informal efektif untuk menilai progres tanpa menimbulkan tekanan.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan Bahasa Inggris dengan fokus pada penguatan kosakata dasar dapat menjadi solusi praktis dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa sekolah dasar di daerah minoritas. Di masa depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan guru setempat agar pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis lagu dan aktivitas fisik juga direkomendasikan sebagai bentuk adaptasi lokal dari pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dan menyenangkan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep branding dan promosi digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar pelaku UMKM Desa Mejono memandang branding sebatas pada logo atau desain kemasan. Setelah mendapatkan materi, mereka mulai memahami bahwa branding adalah upaya strategis yang mencakup keseluruhan citra usaha, mulai dari kualitas produk, konsistensi pelayanan, hingga kesan yang tertanam di benak konsumen. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Kotler & Keller bahwa brand merupakan “janji” yang diberikan produsen kepada konsumen tentang nilai dan kualitas yang akan diterima (Ciswati & Septayuda, 2023).

Peningkatan pengetahuan juga terlihat dalam aspek promosi digital. Peserta mulai memahami cara memanfaatkan Shopee sebagai marketplace nasional dan Facebook sebagai media interaksi dengan konsumen. Beberapa peserta bahkan mengakui baru mengetahui adanya fitur promosi berbayar di Facebook yang memungkinkan target pasar lebih spesifik, misalnya berdasarkan wilayah, usia, dan minat. Pemahaman ini penting mengingat literasi digital menjadi faktor kunci keberhasilan UMKM dalam memperluas pasar (Saragih et al., 2025).

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, pembentukan keterampilan teknis belum optimal karena keterbatasan waktu dan fasilitas untuk praktik langsung. Sebagian peserta masih ragu-ragu ketika diminta membuat akun toko

online atau mengunggah produk, bahkan ada yang belum familiar dengan istilah-istilah teknis seperti keyword, feed, atau engagement.

Menurut Maulidin dkk., pembelajaran yang bersifat praktis (hands-on training) lebih efektif dalam membentuk keterampilan dibandingkan metode ceramah atau demonstrasi semata. Dalam konteks ini, pelatihan yang hanya menampilkan demonstrasi tanpa praktik mandiri membuat proses transfer keterampilan tidak maksimal. Hal ini menjadi catatan penting bagi pelaksanaan program serupa di masa depan, di mana porsi praktik harus lebih besar daripada teori, serta didukung oleh sarana seperti koneksi internet yang stabil, perangkat laptop atau smartphone, dan pendampingan teknis secara langsung.

Salah satu temuan positif adalah munculnya ide kolaboratif untuk membuat katalog digital bersama. Inisiatif ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa kekuatan kolektif dapat menjadi solusi untuk keterbatasan sumber daya individu. Dengan katalog bersama, produk dari berbagai pelaku UMKM dapat dipromosikan dalam satu media terpadu, sehingga biaya promosi dapat ditekan dan jangkauan pasar lebih luas.

Strategi kolaboratif semacam ini sejalan dengan konsep community-based marketing, di mana pelaku usaha saling mendukung untuk menciptakan daya tarik yang lebih besar di pasar (Sadihatmanta et al., 2024). Dalam konteks Desa Mejono, katalog digital dapat memuat foto produk yang seragam kualitasnya, informasi harga, kontak pemesanan, dan tautan langsung ke toko online masing-masing pelaku UMKM.

Pelaksanaan program ini menunjukkan relevansi dengan pendekatan AIDA (Awareness, Interest, Desire, Action) yang menjadi salah satu kerangka dasar strategi pemasaran (Kotler & Armstrong), adalah Awareness – Kesadaran peserta akan pentingnya branding dan promosi digital mulai terbentuk melalui pemaparan materi dan contoh studi kasus. Interest – Minat untuk mencoba strategi baru terlihat dari keinginan peserta memasarkan produk di Shopee dan membuat kemasan yang lebih menarik. Desire – Keinginan mengembangkan usaha muncul dalam bentuk ide katalog digital dan aspirasi menjangkau pasar luar daerah. Action – Beberapa peserta mulai membuat akun toko online dan mempraktikkan langkah- langkah yang dipelajari, meskipun masih terbatas.

Proses ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah memicu tahapan awal perubahan perilaku pemasaran pada pelaku UMKM, meskipun tahapan action belum sepenuhnya optimal.

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengandalkan pemasaran tradisional melalui word of mouth. Setelah mengikuti kegiatan, mereka mulai menyadari bahwa promosi digital memberikan peluang untuk menjangkau konsumen di luar wilayah desa. Perubahan pola pikir ini penting karena menjadi modal awal untuk adopsi teknologi secara berkelanjutan.

Menurut Rogers dalam teori Diffusion of Innovations, adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima faktor: keuntungan relatif, kesesuaian dengan kebutuhan, kompleksitas, dapat dicoba (trialability), dan dapat diamati (observability) (Suryafma et al., 2023). Dalam konteks ini, peserta melihat keuntungan relatif promosi digital (jangkauan pasar lebih luas, biaya relatif rendah), tetapi masih menganggapnya cukup kompleks secara teknis. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lanjutan agar mereka tetap termotivasi dan mampu menguasai keterampilan yang diperlukan.

Jika hasil kegiatan ini ditindaklanjuti dengan pelatihan lanjutan yang fokus pada praktik, potensi peningkatan kapasitas UMKM Desa Mejono cukup besar. Branding yang kuat akan membuat emping mlinjo memiliki identitas yang membedakannya dari produk serupa di pasar. Sementara itu, pemasaran digital dapat membuka akses ke segmen pasar baru, seperti konsumen perkotaan yang mencari camilan tradisional berkualitas.

Selain peningkatan omzet, keberhasilan branding dan promosi digital juga dapat menciptakan efek berganda (multiplier effect) bagi ekonomi desa. Peningkatan permintaan produk akan memicu kebutuhan tenaga kerja tambahan, mendorong petani mlinjo meningkatkan produksi, dan membuka peluang usaha lain seperti penyedia kemasan atau jasa desain grafis lokal.

Meskipun memberikan dampak positif, program ini memiliki beberapa keterbatasan: Waktu pelaksanaan yang singkat – Tidak semua peserta memiliki kesempatan untuk mencoba praktik langsung secara menyeluruh. Fasilitas terbatas – Beberapa peserta tidak memiliki perangkat yang memadai atau akses internet stabil, sehingga sulit mempraktikkan materi yang diberikan. Variasi tingkat literasi digital – Perbedaan kemampuan awal peserta membuat penyampaian materi harus menyesuaikan dengan kelompok yang heterogen,

sehingga ada peserta yang merasa materinya terlalu dasar atau terlalu sulit. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan strategi seperti pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan, penyediaan fasilitas pelatihan yang memadai, dan penjadwalan sesi lanjutan untuk praktik.

Agar dampak program tidak berhenti setelah kegiatan selesai, diperlukan strategi keberlanjutan. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain, Pendampingan rutin: Menunjuk fasilitator lokal yang dapat membantu peserta memecahkan masalah teknis dalam pemasaran digital. Penguatan komunitas UMKM: Memanfaatkan grup WhatsApp sebagai forum berbagi tips, informasi tren pasar, dan promosi bersama. Kolaborasi dengan pihak eksternal: Mengajak pemerintah desa, dinas koperasi, atau platform e-commerce untuk memberikan pelatihan lanjutan. Pembuatan katalog digital: Menyusun katalog terpadu yang dapat diunduh atau dibagikan melalui media sosial, berisi semua produk UMKM Desa Mejono dengan tautan ke toko online masing-masing.

Temuan program ini sejalan dengan penelitian Sari & Pratiwi yang menyatakan bahwa pelatihan pemasaran digital dapat meningkatkan kesadaran merek dan jangkauan pasar UMKM, tetapi keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada konsistensi pelaku usaha dalam menerapkannya (Maharani et al., 2024). Perbedaan utamanya, program di Desa Mejono menambahkan elemen branding secara mendalam, tidak hanya fokus pada aspek teknis pemasaran digital. Hal ini juga relevan dengan temuan Putra dkk. bahwa UMKM yang menggabungkan strategi branding dan pemasaran digital memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan loyalitas pelanggan, dibandingkan dengan UMKM yang hanya mengandalkan salah satu strategi (Sabrina, Hanan Laras et al., n.d.).

Secara umum, kegiatan ini telah:

1. Meningkatkan pengetahuan peserta tentang branding dan promosi digital.
2. Memicu perubahan pola pikir dari pemasaran tradisional ke pemasaran modern berbasis teknologi.
3. Mendorong munculnya inisiatif kolaborasi seperti katalog digital bersama.

Namun, untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, dibutuhkan pelatihan lanjutan yang fokus pada praktik langsung, dukungan fasilitas yang memadai, serta sistem pendampingan berkelanjutan yang memastikan peserta

tetap termotivasi dan mampu mengimplementasikan keterampilan baru secara konsisten

Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD Darul Muhmin Thailand membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan, komunikatif, dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar siswa. Dengan strategi penguatan kosakata, pengenalan grammar dasar, serta latihan pelafalan melalui metode *Total Physical Response* (TPR) dan media pembelajaran sederhana, siswa menunjukkan peningkatan minat, keterlibatan, serta kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan latar belakang bahasa bukanlah hambatan mutlak dalam pembelajaran bahasa asing. Yang dibutuhkan adalah metode yang tepat sasaran, pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Pemberian reward sederhana, pengulangan kosakata, dan penggunaan media yang kontekstual terbukti mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang menggabungkan unsur motorik, visual, dan auditif dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar anak. Hal ini penting mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif, sehingga pembelajaran yang bersifat monoton dan terlalu teoritis cenderung sulit diterima. Oleh karena itu, inovasi dalam pendekatan pembelajaran seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi model alternatif yang layak untuk diterapkan di sekolah-sekolah dasar dengan kondisi serupa, khususnya di wilayah minoritas atau daerah dengan keterbatasan akses pendidikan bahasa asing.

Daftar Pustaka

Anthony, R. M., Albina, A., Yurfo, A., Sanchez, C., Caballero, L., Belando, I., & Doria, L. (n.d.). *Effects Of Tangible Reward Systems Towards*

- Pupils'engagement And Participation In School: A Mixed Methods Approach*. Retrieved October 20, 2025, from
- Atzila, A. A. N., & Aliah, H. (2025). The Influence of Teaching Approaches on Students' Perspectives on Challenges and Opportunities in Learning English at Ban Kaeng Sri Phoom School, Thailand. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 4968–4984.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Damayanti, F. P., & Rachmawati, D. (2022). English Language Learning Motivation Of Thai Students Of Lantaratprachautit School. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 10(1), 80–87.
- Imsa-Ard, P. (2020). Motivation and attitudes towards English language learning in Thailand: A large-scale survey of secondary school students. *Reflections*, 27(2), 140–161.
- Istanto, W., Amelia, N., Edi-Krause, S., & Suemith, M. (2024). Enhancing English Proficiency and Digital Literacy through Digital Storytelling in Vocational Health Students. *Voices of English Language Education Society*, 8(3). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/veles/article/view/27468>
- Jambari, O., Khaerina, R., Siswanto, P., Nugroho, A. S., Nehe, B. M., Nurhayati, N., & Cahyono, H. (2021). The correlation between students' vocabulary mastery and students' speaking skill. *1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 102–104.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. oxford University.
- Latifah, A., & Wathon, A. (2021). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(1), 75–95.

- Pan, L., Ye, Y., & Li, X. (2024). Factors affecting Thai EFL students' behavioral intentions toward mobile-assisted language learning. *Frontiers in Education*, 9, 1333771.
- Phisutthangkoon, K. (2024). Thai EFL University Students' Beliefs in English-Speaking Fluency. *rEFLECTIONS*, 31(2), 478–500.
- Pribadi, R. J., & Tarihoran, N. (2024). The use of pictures and its effectiveness in English language teaching: A systematic review. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–13.
- Rao, P. S. (2019). The role of English as a global language. *Research Journal of English*, 4(1), 65–79.
- Teng, M. F. (2023). The effectiveness of multimedia input on vocabulary learning and retention. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(3), 738–754. <https://doi.org/10.1080/17501229.2022.2131791>
- Zalisman, Z. (2020). Integrasi Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami terhadap Santri Pondok Pesantren. *An-Nida'*, 44(2), 160. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12929>